

**LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK
TAHUN ANGGARAN 2017**



**POLA KOMUNIKASI KELUARGA
YANG DIKEPALAI WANITA DENGAN ANAK
DI DESA WEDOMARTANI, NGENGPLAK, SLEMAN**

Oleh :

**Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si/NIP : 195907231988032001
Chatia Hastasari, S.Sos., M.I.Kom/198606242015042003
Siti Machmiyah, S.Kom., M.A/198805222015042002
Budiman, S.Pd., M.Pd/198103272005011001**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2017**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini keluarga yang dikepalai oleh seorang wanita merupakan realitas yang tidak bisa dihindari baik di negara modern maupun negara miskin berkembang. Di negara maju, keluarga yang dikepalai oleh seorang wanita rata-rata adalah wanita mandiri terutama dari segi ekonomi atau para wanita karier yang notabene berpendidikan tinggi. Akan tetapi sebaliknya di negara miskin, justru mereka yang berpendidikan rendah dengan status ekonomi yang rendah pula yang menjadi kepala keluarga serta bekerja pada sektor informal, sehingga hal ini menyebabkan *miserisasi* yaitu wanita menderita dan harus menanggung beban kemiskinan yang dialami oleh keluarga. (Ernawati, 2013 : 97).

Linda Amalia Sari Gumelar, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PP-PA) periode tahun 2009-2014, menyatakan bahwa di Indonesia tahun 2011 jumlah wanita yang menjadi kepala rumah tangga mencapai tujuh juta orang. Jumlah ini mewakili lebih dari 14 % jumlah rumah tangga di Indonesia. (www.babylonish.com, 2017). Sedangkan menurut data dari Survey Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKKBK) yang dilaksanakan Sekretariat Nasional PEKKA di 111 desa, 17 propinsi wilayah kerja Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) menunjukkan bahwa dalam setiap empat keluarga, terdapat satu keluarga dikepalai oleh wanita. Disebutkan pula bahwa wanita menjadi kepala keluarga karena berbagai sebab, diantaranya suami meninggal dunia, bercerai, ditinggal, tidak atau belum menikah, suami berpoligami, suami merantau, suami sakit permanen dan suami yang tidak bekerja. (www.pekka.or.id, 2017). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah wanita yang menjadi kepala keluarga di Indonesia masih cukup besar.

Desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman merupakan salah satu daerah yang memiliki komunitas bernama Sekolah Keterampilan Wijaya Kusuma dimana anggota komunitas tersebut adalah wanita kepala keluarga dengan berbagai macam latar belakang keluarga diantaranya bercerai di usia muda, ditinggal suami menikah lagi hingga suami meninggal dunia. Berdasar hasil wawancara pra riset dengan ketua Sanggar Wijayakusuma, latar belakang pekerjaan yang saat ini

digeluti oleh mereka pun beraneka ragam diantaranya menjadi buruh cuci dan setrika, berbisnis kue hingga menjadi penjahit. Rendahnya upah atau gaji yang mereka terima setiap hari, minggu atau bulan tentu saja tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Belum lagi waktu yang mereka gunakan untuk mencari nafkah membuat berkurangnya komunikasi mereka dengan anak-anak (wawancara dengan Ibu Hastuti, 2017).

Menurut Sumardiningsih dkk (2001 : 2), masalah penting mengenai kehidupan keluarga yang dikepalai wanita adalah adanya suatu proses perubahan peranan wanita. Proses perubahan ini terjadi ketika dia menjadi kepala keluarga, tidak hanya peran sebagai seorang ibu saja melainkan peran sebagai seorang ayah atau suami saat bersosialisasi dengan anak-anaknya. Tentu saja hal ini tidaklah mudah, karena wanita kepala keluarga harus memposisikan dirinya sebagai ayah sekaligus ibu dalam proses komunikasi yang terjalin.

Komunikasi merupakan elemen penting untuk menjembatani sebuah permasalahan di dalam keluarga sehingga terciptalah keharmonisan (Che Hasniza C. N., et al, 2013). Salah satu syarat yang digunakan untuk membangun keharmonisan tersebut adalah komunikasi yang berkualitas. Komunikasi antara orangtua dengan anak dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan, dan kasih sayang diantara keduanya (Hopson dan Hopson, 2002: 96). Bigner (2002) berpendapat bahwa hubungan kekeluargaan sebagai suatu interaksi yang kompleks diantara orang tua dan anak dan sebagai faktor yang memengaruhi proses pembuatan keputusan di dalam keluarga (Che Hasniza C. N., et al, 2013).

Namun tidak selamanya komunikasi yang berkualitas itu dapat terjalin dengan baik ditengah-tengah keluarga yang dikepalai oleh wanita. Banyak faktor yang memengaruhinya, antara lain (1) rendahnya pendidikan sang ibu sehingga tidak dapat mengikuti perkembangan pendidikan anak di sekolahnya dengan baik bahkan tidak jarang dari mereka yang tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya karena faktor ekonomi dan (2) sedikitnya waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan anak karena faktor kesibukan ibu yang harus mencari nafkah di luar rumah sehingga tidak dapat mengetahui kebutuhan anak dengan baik.

Kurangnya kualitas komunikasi yang terjalin antara wanita sebagai kepala keluarga yang berperan sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya ini dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Berdasar penelitian Komara (2012) dalam Syarifatisnaini (2014), kurangnya perhatian orang tua (tunggal) tentu akan memengaruhi perkembangan jiwa anak. Merasa kasih sayang orang tua yang didapatkan tidak utuh, anak akan mencari perhatian dari orang lain atau bahkan ada yang merasa minder dan tertekan. Selain itu banyaknya wanita kepala keluarga yang hidup miskin juga membawa dampak tersendiri bagi perkembangan anak. Baker (2015) menyatakan bahwa kemiskinan menimbulkan adanya gap penerimaan status anak dari keluarga dengan dua orang tua dan anak dengan hanya satu orang tua. Menurut Benjamin R.M, et al (2016), anak-anak tersebut bisa saja kekurangan asupan nutrisi dan tidak memperoleh akses ke sekolah yang berkualitas (Orfield, 2013), buku-buku dan juga perlengkapan sekolah lainnya (Woessmann, 2015). Hal ini tentu saja sangat berpengaruh pada perkembangan mental anak yang hidup bersama satu orang tua. Dengan demikian perhatian terhadap pola komunikasi keluarga miskin yang dikepalai oleh wanita dalam menjaga hubungan harmonis dengan anaknya menjadi semakin penting, mengingat dampak negatif yang ditimbulkan dari kurangnya kualitas komunikasi pada perkembangan anak.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa menggantikan peran sebagai suami dalam mencari nafkah untuk keluarga tidak serta merta menyelesaikan permasalahan dalam keluarga yang dikepalai wanita. Peran sebagai ibu dan ayah dalam berinteraksi sehari-hari dengan anak juga merupakan permasalahan yang harus diperhatikan. Berdasar latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam terkait wanita sebagai kepala rumah tangga dengan judul “Pola Komunikasi Ibu dan Anak pada Keluarga Yang Dikepalai Wanita di Desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah, yakni :

1. Bagaimana pola komunikasi wanita sebagai kepala keluarga dengan anaknya?

2. Apa saja hambatan yang terjadi pada proses komunikasi antara wanita kepala keluarga dengan sang anak?

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Keluarga

Lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak adalah keluarga. Keluarga satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Lebih jauh, Esa Putra Talibo dkk (2017) menyatakan bahwa keluarga sebagai unit masyarakat yang terkecil memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Oleh karenanya, anak dapat mengembangkan segala hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat seperti toleransi, etika dan moral berawal dari sebuah keluarga.

Komunikasi dalam keluarga biasanya bersifat *face to face* atau interpersonal, dimana masing-masing peserta komunikasi dapat memilih fungsi baik sebagai komunikator maupun komunikan (Effendy, 1993). Adapun pengertian komunikasi interpersonal menurut Deddy Mulyana (dalam Suranto Aw, 2011:3) adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Sedangkan menurut Arni Muhammad (2005: 153), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. (Suranto Aw, 2011: 4). Dari kedua definisi tersebut, maka dapat diambil simpulan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan dua orang atau lebih dan proses penyampaian pesannya langsung memperoleh respon atau tanggapan dari komunikan.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam sebuah keluarga, karena melalui komunikasi interpersonal yang efektif maka masing-masing anggota keluarga dapat memahami keinginan dan harapan satu sama lain (Rejeki, 2017). Widjaja (2000) menyatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi komunikasi interpersonal agar menjadi lebih efektif adalah :

1. Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek tentang komunikasi interpersonal. Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus

terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya.

2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

3. Perilaku sportif

Komunikasi *interpersonal* akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensif*).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tidak terjalin begitu saja. Terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi baik itu oleh komunikator maupun komunikan dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini keterbukaan lebih ditekankan pada keterbukaan mengenai permasalahan keuangan yang dihadapi oleh ibu sebagai kepala keluarga pada anak atau sebaliknya permasalahan yang dihadapi sang anak di lingkungan sosialnya atau sekolah. Sedang empati lebih ditekankan pada kesediaan ibu untuk mendengarkan segala permasalahan yang dihadapi sang anak hingga memperhatikan perubahan sikap dan perilaku sang anak yang mulai beranjak dewasa. Perilaku positif lebih ditekankan pada semangat atau dorongan yang diberikan oleh ibu pada anaknya atau permohonan maaf pada sang anak karena tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang ibu yang dapat setiap saat mendampingi anak-anaknya.

Pola Komunikasi Keluarga

Pola merupakan sebuah bentuk atau struktur. Sedangkan pola komunikasi menurut Esa Putra Talibo dkk (2017) adalah bentuk atau pola hubungan dua orang

atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Selanjutnya, untuk mengukur komunikasi dalam sebuah keluarga, McLeod dan Chaffee telah mengembangkan *Family Communication Pattern Measurement (FCP)* pada tahun 1972. Mereka menyatakan bahwa dimensi pola komunikasi keluarga terdiri dari dua macam, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada konsep dan pola komunikasi yang berorientasi pada sosial. Pola komunikasi keluarga yang berorientasi pada konsep ditentukan oleh penyampaian ide atau gagasan dan keterlibatan aktif seseorang dalam diskusi. Sedangkan pola komunikasi keluarga yang berorientasi pada sosial tampak pada sikap untuk menjaga dan mengelola keutuhan keluarga dan hubungan yang harmonis dengan orang tua (Aziyah A. et al., 2016).

Menurut Sudjana (2000) ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam upaya memunculkan penyadaran, yaitu :

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, Komunikator berperan aktif sebagai pemberi aksi dan komunikan sebagai penerima aksi. Bentuk ini adalah ceramah yang pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi;
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, Komunikator dan komunikan dapat berperan sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima; dan
3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara komunikator dan komunikan tetapi juga dapat melibatkan interaksi dinamis antara unsur-unsur komunikan lainnya.

Pada penelitian ini, konteks pola komunikasi yang terjalin adalah antara ibu dengan anaknya, dimana keduanya dapat sama-sama berperan sebagai komunikator ataupun komunikan.

B. Wanita Kepala Keluarga

Pada umumnya, kepala keluarga adalah seorang pria, hal ini berhubungan dengan fungsinya sebagai pencari nafkah utama. Sementara itu pekerjaan mengurus anak menjadi tanggung jawab istri atau seorang ibu. Seorang kepala

keluarga biasanya mempunyai peran yang lebih berat dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain (Sumardiningih dkk, 2001 : 2). Sedangkan konteks wanita kepala keluarga adalah keluarga yang dikepalai oleh seorang ibu atau istri karena berbagai alasan seperti suami meninggal dunia, bercerai, ditinggal, tidak atau belum menikah, suami berpoligami, suami merantau, suami sakit permanen dan suami yang tidak bekerja (www.pekka.or.id, 2017). Menurut Julia Cleves Mosses (2007: 55) dalam Ernawati (2013), wanita kepala keluarga adalah wanita yang memikul tanggungjawab tunggal menghidupi keluarganya. Pengertian ini linier dengan pengertian kepala keluarga itu sendiri, yaitu orang yang mempunyai tanggungjawab baik secara ekonomi maupun sosial terhadap keluarganya.

Terjadi perubahan status dimana wanita menjadi kepala keluarga dan perubahan inilah yang kemudian memengaruhi pola komunikasi keluarga yang terjalin antara wanita sebagai kepala keluarga dengan anaknya. Hal ini disebabkan karena keberadaan orang tua lengkap dengan orangtua tunggal sangat berbeda, jika orang tua lengkap menjadi dua figur bagi anak, sedangkan wanita kepala keluarga akan menjadi satu-satunya figur dalam kehidupan keluarga.

Menjadi wanita kepala keluarga bukanlah tugas yang mudah, di satu sisi harus memenuhi kewajibannya sebagai seorang ibu yang harus mendampingi pertumbuhan anak-anaknya, memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan juga menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Di sisi lainnya, ia juga harus mencari nafkah yang tentu saja akan menguras seluruh waktu dan energinya. Bahkan menurut Ernawati (2013) kenyataan ini diperburuk oleh realita bahwa upah wanita yang bekerja lebih rendah dibanding pria untuk jenis pekerjaan yang sama.

C. Hambatan Komunikasi

Proses komunikasi yang terjadi bisa saja tidak efektif karena memiliki sebuah gangguan (*noise*). Pada komunikasi nonverbal seperti bahasa tulis, *noise* bisa saja berupa kesalahan penulisan sehingga membuat kesalahan pula dalam penafsirannya. Sedangkan dalam komunikasi verbal, intonasi yang terlalu cepat; lirihnya volume suara; dan penggunaan kata-kata yang sulit dipahami juga dapat menjadi *noise* sehingga terjadi kesalahan dalam penafsiran. Namun terkadang gangguan yang terjadi tidak hanya berasal dari si pengirim pesan (komunikator), gangguan juga bisa saja berasal dari si penerima pesan (komunikan). Menurut Suprpto (2009, 14) dalam Nurdianti (2014) ada tiga faktor psikologis yang

mendasari terjadinya hal tersebut, yaitu 1) *Selective attention*. Orang biasanya cenderung untuk mengekspos dirinya hanya kepada hal-hal (komunikasi) yang dikehendaknya; 2) *Selective perception*. Suatu kali, seseorang berhadapan dengan suatu peristiwa komunikasi, maka ia cenderung menafsirkan isi komunikasi sesuai dengan prakonsepsi yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini erat kaitannya dengan kecendrungan berpikir secara stereotip; 3) *Selective retention*. Meskipun seseorang memahami suatu komunikasi, tetapi orang berkecenderungan hanya mengingat apa yang mereka ingin untuk diingat. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa gangguan dalam proses komunikasi bisa berasal dari komunikator ataupun komunikan.

Sementara itu menurut Marhaeni Fajar dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi, teori dan praktik (2009:62) ada beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu : 1) Hambatan dari pengirim pesan, misalnya ibu yang baru saja pulang dari tempat kerjanya dan kelelahan menyampaikan pesan pada anaknya dengan suara lirih, sehingga tidak terdengar dengan jelas; 2) Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit. Misalnya saja saat sang anak menyampaikan penyebab ia bertengkar dengan saudaranya sambil menangis kencang, hal itu tentu saja membuat sang ibu harus mendengar dan memahami dengan seksama; 3) Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung tidak dapat menggunakan *handphone* dengan fitur modern dan canggih, sekalipun hanya untuk mengirimkan pesan melalui SMS; 4) Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima. Hal ini terjadi misalnya pada saat ibu sedang menanamkan ketegasan pada sang anak, seringkali anak mengartikan ketegasan tersebut dengan kemarahan; dan 5) Hambatan dari penerima pesan. Misalnya saat sang anak sedang memperhatikan hal lain ketika ibu memberikan nasehat. Kelima hambatan tersebut merupakan hal yang rentan dihadapi oleh wanita kepala keluarga saat berkomunikasi dengan sang anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Creswell and Miller (2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan analisis dan penafsiran data untuk menemukan pola komunikasi dari fenomena wanita sebagai kepala keluarga. Denzin & Lincoln, (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan berbagai bahan empiris seperti pengalaman pribadi, introspeksi, kisah hidup, artifak, kultur, sejarah, dan nilai yang menggambarkan kegiatan rutin dalam kehidupan individu. Pokok permasalahan dalam penelitian dideskripsikan terlebih dahulu untuk memudahkan proses eksplorasi fenomena yang terjadi, yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi wanita sebagai kepala keluarga dengan anaknya?
2. Apa saja hambatan yang terjadi pada proses komunikasi antara wanita kepala keluarga dengan sang anak?

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman dan proses pengambilan data dilaksanakan pada bulan September 2017.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para wanita kepala keluarga miskin di desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman yang berjumlah 12 informan, di mana 3 informan diantaranya mewakili kelompok wanita kepala keluarga yang bercerai, 6 informan mewakili kelompok wanita kepala keluarga yang suaminya meninggal, dan 3 informan mewakili kelompok wanita kepala keluarga yang suaminya pergi. Sementara itu yang menjadi objek penelitian adalah pola komunikasi wanita kepala keluarga dengan anaknya dan apa saja

hambatan-hambatan pada proses komunikasi antara wanita kepala keluarga dengan anaknya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan fokus penelitian, teknik yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara digunakan peneliti untuk menggali informasi yang sangat mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dengan demikian diharapkan informasi yang diperoleh akan lengkap dan langsung dari subjek yang diteliti. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang termasuk dalam kategori *in-depth interview* sehingga pelaksanaannya lebih bebas. Prosedur melakukan wawancara mengacu pada model Mason (2006) sebagai berikut:

Tahap 1 : Menetapkan pertanyaan penelitian yang umum

Tahap 2 : Menetapkan sub-sub pertanyaan penelitian

Tahap 3 : Menanyakan topik dan pertanyaan yang mungkin dilakukan

Tahap 4 : *Cross reference*

Tahap 5 dan 6 : Mengerucutkan struktur interview atau format agar lebih spesifik secara struktur/format, termasuk standar-standar pertanyaan pada setiap sesionnya.

Tahap 7: *Cross reference*

E. Pengujian Validitas dan Keabsahan Data

Wawancara dilakukan langsung dengan responden melalui wawancara yang mendalam, terbuka dan partisipatif, sehingga proses wawancara dapat berjalan lancar. Guna menguji validitas data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2009: 330). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, yaitu cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah diperoleh melalui wawancara antara responden satu dengan lainnya. Dari sini, peneliti akan sampai pada salah satu kemungkinan: data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Dengan cara begini peneliti kemudian dapat

mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (beragam perspektif) mengenai gejala yang diteliti (Pawito, 2007:99).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:2) yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Berdasarkan konsep dari Miles dan Huberman tersebut setelah data terkumpul :

1. Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh secara keseluruhan di lapangan, meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data mentah dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Proses reduksi ini dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, memberikan kode, menelusur tema, membuat ringkasan, membuat gugus, menulis memo dan lain-lain, dan lain-lain. Menyisihkan informasi yang tidak relevan dengan tema penelitian ini. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan data yang berguna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.
3. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data mengenai kekuatan perempuan pemimpin. Dalam peningkatan mutu pendidikan: Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk naratif.
4. Pembuatan simpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data yang berupa kegiatan interpretasi atau pemaknaan dari hasil penelitian.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola komunikasi wanita sebagai kepala keluarga dengan anak

Berbagai hal dapat menjadi penyebab sebuah keluarga dikepalai oleh seorang wanita. Misalnya sang suami meninggal dunia, bercerai, ditinggal, tidak atau belum menikah, suami berpoligami, suami merantau, suami sakit permanen dan suami yang tidak bekerja, terjadi perubahan status dimana wanita menjadi kepala keluarga (www.pekka.or.id, 2017). Kondisi seperti ini juga dialami oleh beberapa wanita yang tinggal di desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Keluarga bagi mereka merupakan hal yang utama, sehingga meskipun harus menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya, mereka tetap berusaha untuk mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis. Salah satu syarat yang digunakan untuk membangun keharmonisan tersebut adalah komunikasi yang berkualitas.

Komunikasi menjadi elemen yang sangat penting bagi keluarga dengan latar belakang apapun, terlebih lagi bagi keluarga yang dikepalai oleh seorang wanita. Komunikasi dalam keluarga ini kemudian membentuk suatu struktur yang disebut dengan pola komunikasi dan bersifat *face to face* atau interpersonal. Pola komunikasi ini memungkinkan masing-masing peserta komunikasi dapat memilih fungsi baik sebagai komunikator maupun komunikan (Effendi,1993). Berikut faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal wanita sebagai kepala keluarga dengan anaknya :

a. Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjukkan dua aspek tentang komunikasi interpersonal. Ibu Amalia Surya mengungkapkan bahwa sebelum

suaminya meninggal dia selalu terbuka pada anak-anaknya mengenai kondisi kesehatan ayah mereka dan selalu mengajarkan anak-anaknya untuk mandiri. Sehingga ketika kondisi memaksanya untuk menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya, dia segera bangkit kembali karena merasa harus terus memperjuangkan masa depan anak-anaknya. (Wawancara dengan Ibu Amalia Surya, September 2017). Sejalan dengan Ibu Yopi yang membangun keterbukaan komunikasi pada anaknya dengan cara memberi pengertian sang anak bahwa jika harga mainan terjangkau atau sesuatu yang diinginkan memiliki nilai manfaat tinggi (buku dan perlengkapan sekolah lainnya), maka sebisa mungkin akan dituruti. Sebaliknya jika harga tidak terjangkau dan tidak memiliki nilai manfaat maka bu Yopi tidak akan menurutinya. Ibu Yopi menambahkan bahwa memantau kegiatan belajar sang anak juga merupakan kegiatan yang cukup efektif untuk mengetahui perkembangan sekolah anak karena saat ditunggu belajar, sang anak biasanya menceritakan hubungan pertemannya di sekolah secara terbuka pada ibu Yopi. (Wawancara dengan Ibu Yopi Tri Kumalasari, September 2017).

Namun ada kalanya sang anak menutupi apa yang terjadi di sekolah, seperti yang dikatakan oleh ibu Amalia berikut ini:

“...tapi adakalanya mbak, si anak *nutupin* apa yang dihadapi disekolah, *kaya* sekarang ini kan ya anak saya yang paling besar kan *udah puber*. Jadi *kadang* ada *temen-temen* dia yang suka godain, *jodoh-jodohin* dia sama temen cowok. Pernah sekali saya *nanya* ke dia, tapi *ga* dijawab. Menurut saya wajar *si*, mungkin dia malu. Tapi saya *tetep* arahin mbak, karena dia masih kecil”.

Hal serupa juga dialami oleh Ibu Prapti yang mengatakan bahwa menunggu anaknya bercerita terlebih dahulu tentang hubungan asmaranya. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan sang anak yang justru akan malu jika ditanyai oleh ibunya. (wawancara dengan ibu Prapti, September 2017).

Lain halnya dengan Ibu Indah yang lebih suka mengajak sang anak melakukan kegiatan di luar rumah saat libur (jalan-jalan, makan di luar rumah dan belanja). Hubungan komunikasi yang akrab dengan anak terjalin dengan baik pada situasi ini karena sang anak menjadi lebih

mudah diajak bercerita tentang apa yang menjadi keinginannya. (Wawancara dengan Ibu Indah Suratminingsih, September 2017).

Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa hubungan komunikasi yang baik dengan anak dapat menghasilkan keterbukaan antara ibu dengan anak. Namun seiring dengan peningkatan usia anak, keterbukaan harus diimbangi dengan rasa saling memahami antara ibu dan anak agar tidak memicu terjadinya kesalahpahaman.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mengenai hal ini, Ibu rika menuturkan bahwa:

“...saya mendidik anak saya sebaik mungkin agar menjadi wanita tangguh seperti saya. Banyak hal yang saya ajarkan pada anak saya agar dia menjadi pribadi yang mandiri. Di usia empat tahunnya, saya ajari dia mandi sendiri, makan sendiri dan *kalo* butuh apa-apa harus bisa mengambil sendiri.” (Wawancara dengan Ibu Rika Dian Mayawati, September 2017).

Lebih lanjut Ibu Rika menjelaskan bahwa, hal itu dilakukannya agar sang anak dapat memahami peran yang saat ini ia jalankan, yani sebagai ayah sekaligus ibu. Sehingga sedari kecil saya mengajarnya untuk tidak terlalu tergantung pada orang lain. Sejalan dengan ungkapan ibu Etyk yang juga selalu memberikan pemahaman pada anaknya bahwa penghasilan yang diperoleh oleh sang ayah lebih rendah dibandingkan sang ibu, karena sang ayah hanya bekerja sebagai sopir taksi. Hal ini dilakukannya agar timbul empati pada diri sang anak untuk tetap menghargai ayahnya. (wawancara dengan ibu Etyk Etyawati, September 2017). Sedangkan ibu Amalia Surya mengatakan bahwa disaat anaknya menjadi lebih emosional, dia memilih untuk mendengarkan terlebih dahulu segala kekesalan anaknya. hal ini disebabkan karena ibu lia menyadari bahwa kondisi psikis anak yang ayahnya sudah tiada sangat sensitif. Berikut penuturan Ibu Amalia Surya terkait hal itu:

“anak saya yang besar terutama *ya mbak*, dia jadi sangat sensitif. *Kalo lagi ga cocok sama* keinginannya, dia *maunya* marah-marah terus. Kalau sudah seperti itu, saya diamkan dulu. Lalu pelan-pelan saya tanya tentang penyebabnya saat sudah tidak marah-marah lagi. Tapi adakalanya saya langsung stop marahnya *si kakak mbak*, *kalo* dia sudah mulai bentak-

bentak *adeknya* dengan nada tinggi. Ya *kadang kaya gitu* ribut-ributnya....” (Wawancara dengan Ibu Amalia Surya, September 2017).

Perubahan psikologi anak memang harus menjadi perhatian utama seorang ibu yang menjadi kepala keluarga. Oleh karenanya empati atau perasaan yang dirasakan oleh sang anak harus diketahui secara pasti oleh seorang ibu. Hal ini sangat membantu sang ibu untuk dapat memberi nasehat yang tepat ataupun membantu sang anak menghadapi permasalahan psikologi karena harus hidup tanpa kehadiran peran seorang ayah.

Namun tingkat kesibukan sang ibu dalam bekerja juga dapat menghilangkan empati yang ada, hal ini seperti yang dialami oleh ibu Yopi

“...saya kadang pulang dari kerja sudah capek mbak, sampe rumah pengennya istirahat dan ngurusin anak. Tapi suami malah ngajak ribut terus. Dia pengennya saya ga banyak kerjaan nyuci di rumah orang, jadi bisa ngurus rumah dan masak di dia. Tapi kalo saya ga kerja, duit dari mana mbak. Semenjak dia ga kerja, emosinya jadi naik turun. Ya mesti anak saya jadi ga keurus, anak saya minta apa saya cuekin. Bahkan sering dia denger ibu bapaknya ribut.” (Wawancara dengan ibu Yopi Tri Kumalasari, September 2017).

Data di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara sang ibu dan anak dapat menumbuhkan rasa empati satu sama lain. Namun sebaliknya, minimnya waktu seorang ibu yang bekerja dan kurangnya intensitas komunikasi dengan suami justru menyebabkan hilangnya rasa empati pada diri sang suami.

c. Perilaku Sportif

Perilaku sportif dilakukan dengan cara tidak bersikap bertahan (*defensive*) saat menghadapi suatu masalah. Artinya masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki komitmen untuk saling terbuka. Jika dalam memberikan respon, masing-masing individu cenderung *defensive* maka komunikasi yang berlangsung akan gagal. Mengenai hal ini, ibu Etyk yang berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya menjelaskan bahwa sejak menikah dengan suaminya, dia selalu berusaha untuk menyelesaikan permasalahan dengan lebih terbuka, baik permasalahan dengan sang suami atau anak.

“..di awal pernikahan, suami bukan merupakan orang yang terbuka. Namun dengan tingkat kebutuhan yang semakin tinggi, akhirnya suami menjadi pribadi yang lebih terbuka. Sehingga ketika terjadi masalah dalam keluarga kami baik antara kami sebagai suami istri atau dengan anak, kami selalu menyelesaikannya dengan duduk bersama membicarakannya. (Wawancara dengan Ibu Etyk Etyawati, September 2017).

Berbeda dengan yang dialami oleh ibu Yopi yang masih belum dapat melakukan perilaku sprotif saat berbeda pendapat dengan sang suami mengenai perannya sebagai seorang istri yang harus mengurus segala keperluan rumah tangga seperti merawat anak dan memasak. Hal ini disebabkan karena menurut ibu Yopi, yang dilakukannya dengan menjadi asisten rumah tangga di empat tempat dan membuka jasa *laundry* di rumah merupakan suatu bentuk upaya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. (wawancara dengan Ibu Yopi Tri Kumalasari, September 2017).

B. Hambatan-hambatan yang terjadi pada proses komunikasi antara wanita kepala keluarga dengan sang anak.

Komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga pasti akan mengalami sebuah hambatan pada prosesnya, begitu pula dengan yang terjadi dalam keluarga yang dikepalai oleh wanita. Berikut hambatan-hambatan yang dijumpai dalam proses komunikasi antara wanita sebagai kepala keluarga dengan sang anak:

1. Hambatan yang berasal dari pengirim pesan.

Kondisi lelah menurut Ibu Yopi menjadi hambatan utama baginya untuk dapat menyampaikan pesan dengan efektif pada anak ataupun suami. Lebih lanjut Ibu Yopi menyatakan bahwa sangat sulit untuk mengatur emosi jika kondisi badan lelah (wawancara dengan Ibu Yopi Tri Kumalasari, September 2017). Sedangkan Ibu Rika mengungkapkan sulitnya menerapkan konsistensi sering menghambat penanaman disiplin dan kemandirian pada anak. Hal ini disebabkan karena disaat semua harus ditangani sendiri dan anak rewel (anak tidak mau melakukan aktivitas rutinnnya sendiri), ibu cenderung membantu (Wawancara dengan Ibu Rika Dian Mayawati, September 2017).

2. Hambatan dalam penyandian/symbol.

Ibu Amalia mengungkapkan bahwa tingkat emosi anak yang tinggi dan terkadang anak memberontak saat diberi pengertian membuat pesan yang disampaikan oleh sang ibu tidak tersampaikan dengan jelas. Sebaliknya jika sang anak menyampaikan sesuatu dengan tangisan, sang ibu juga kebingungan untuk memahami apa yang diinginkan oleh sang anak (Wawancara dengan Ibu Amalia Surya, September 2017).

3. Hambatan media

Ibu Prapti menyatakan bahwa ketidakmampuannya mengoperasikan *handphone* menjadikannya sulit untuk menghubungi anak semata wayangnya yang sudah bekerja, sekalipun hanya untuk menanyai anaknya akan pulang pukul berapa (wawancara dengan Ibu Prapti, September 2017).

4. Hambatan dalam bahasa sandi.

Ketegasan dan kedisiplinan yang diterapkan seluruhnya oleh sang ibu membuat anak memiliki anggapan bahwa sang ibu galak (Wawancara dengan Ibu Amalia Surya, September 2017).

5. Hambatan dari penerima pesan.

Ibu Amalia menuturkan bahwa seringkali ketika menasehati anak keduanya, anak pertama mendekat dan meledek adiknya. Sehingga fokus sang adik tidak lagi pada ibu melainkan pada sang kakak. Lebih lanjut ibu Amalia juga menyatakan bahwa emosi anak pertama yang tidak stabil karena puber membuat nasehat-nasehat yang diberikan ibunya terkadang tidak dihiraukan.

Data di atas menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam keluarga yang dikepalai wanita memang rentan dengan adanya hambatan.

C. Pembahasan

Dari sajian data di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara wanita kepala keluarga dengan sang anak berdasarkan tiga hal yaitu keterbukaan; empati; dan perilaku positif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Widjaja (2000) mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi komunikasi interpersonal agar menjadi lebih efektif.

1. Keterbukaan

Pada penelitian ini, keterbukaan yang terjalin membutuhkan peran aktif ibu sebagai kepala keluarga dalam proses komunikasi dengan sang anak. Terlebih lagi komunikasi yang sifatnya satu arah seperti pemberian pemahaman mengenai peran sang ayah yang telah meninggal untuk mencari nafkah; kini harus diganti oleh sang ibu. Hal ini dilakukan agar perubahan psikis yang dialami oleh sang anak karena kehilangan sosok ayah tidak membawa dampak negatif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Komara (2012) dalam Syarifatisnaini (2014), kurangnya perhatian orang tua (tunggal) tentu akan memengaruhi perkembangan jiwa anak. Merasa kasih sayang orang tua yang didapatkan tidak utuh, anak akan mencari perhatian dari orang lain atau bahkan ada yang merasa minder dan tertekan.

2. Empati

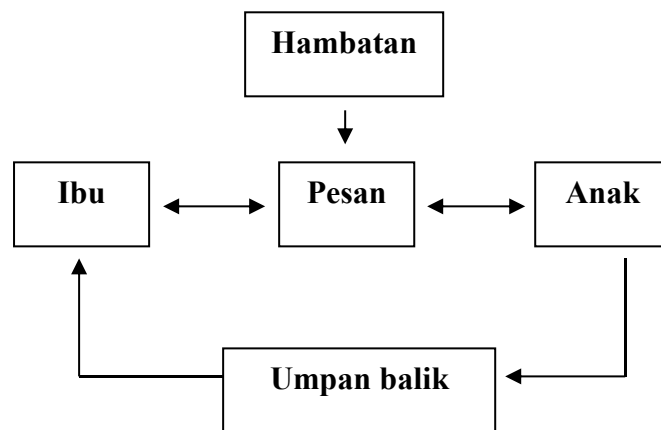
Rasa empati yang berusaha dibangun oleh ibu yang berperan sebagai kepala keluarga pada sang anak dalam penelitian ini lebih kepada penanaman kemandirian agar sang anak bisa menjadi pribadi yang lebih kuat dan rasa menghargai orang lain terlebih kepada orang tua. Namun penanaman empati juga harus diimbangi dengan komitmen yang kuat dari orang tua bagi jenis keluarga yang tingkat penghasilan istri lebih baik dibandingkan suami atau bagi keluarga dimana sang suami tidak memiliki pekerjaan.

3. Perilaku positif

Tidak berbeda dari penanaman empati, perilaku positif juga ditandai dengan adanya komitmen yang kuat dari suami dan istri dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Komitmen ini berkaitan dengan peran dan tugas wanita sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Bagi ibu yang bekerja, otomatis seluruh waktu dan tenaganya tidak bisa tercurah untuk keluarganya. Oleh karena itu, komitmen ini dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi dalam rumah tangga.

Pemenuhan faktor-faktor yang dapat memengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal diatas menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya merupakan serangkaian stimulus dan respon melainkan merupakan proses saling menerima dan menyampaikan tanggapan yang telah dipersepsi oleh ibu sebagai wanita kepala keluarga dan sang anak. Bahkan proses komunikasi disini memainkan peranan penting untuk dapat mengubah pribadi sang anak melalui interaksi dan pemberian semangat atau dorongan.

Interaksi dinamis antara ibu dan anak pada penelitian ini terjalin dalam dua pola komunikasi diantaranya berbentuk komunikasi interpersonal satu arah dan dua arah dan dilakukan secara tatap muka.



Gb. 4.1.
Pola Komunikasi Interpersonal
antara wanita sebagai kepala keluarga dan sang anak

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) dapat dilakukan oleh sang ibu atau anak, selain itu komunikasi yang terjadi menunjukkan adanya umpan balik yang sangat diperlukan dalam proses komunikasi. Pesan yang disampaikan biasanya menggunakan komunikasi tatap muka (secara langsung). Hal ini dikarenakan topik yang menjadi bahan perbincangan dalam komunikasi antara ibu dan anak (komunikasi interpersonal) berhubungan dengan aktivitas sehari-hari.

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah terjadi saat sang ibu memberikan pengertian tentang kondisi keluarga, seperti kondisi kesehatan sang ayah yang tidak baik; ibu yang memperoleh penghasilan lebih tinggi dari sang ayah; saat ibu dan ayah harus berpisah dan saat ibu menanamkan nilai kedisiplinan serta kemandirian pada sang anak.

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah yang terjalin antara ibu dan anak berhubungan erat dengan aktivitas anak yaitu pada saat sang ibu mendengarkan dan menanggapi cerita sang anak mengenai hubungan pertemanannya di sekolah saat menemani anak belajar; saat ibu mengajak anak jalan-jalan keluar rumah untuk berbelanja atau makan di luar sehingga bisa berbagi cerita tentang apa yang diinginkan satu sama lain; dan saat ibu menanggapi kekesalan sang anak yang disebabkan karena tingkat emosi anak yang terkadang belum dapat terkontrol.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peran ibu sebagai komunikator dan komunikan dalam proses interaksi komunikasi dengan sang anak sangatlah penting, terutama dalam hal komitmen untuk membangun keluarga yang bahagia. Ballard-Reisch et al (2006) menyatakan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga merupakan sebuah alat untuk mengukur kebahagiaan pada satu keluarga. (Azyiah A. et al., 2016).

BAB 5

SIMPULAN

Simpulan

1. Pola komunikasi yang terjadi pada wanita kepala keluarga dengan sang anak di Desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman adalah pola komunikasi interpersonal yang bersifat langsung (tatap muka). Hal ini tampak dari posisi komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) dapat dilakukan oleh ibu maupun anak, selain itu komunikasi yang terjadi dilapangan penelitian menunjukkan adanya umpan balik yang sangat diperlukan dalam proses komunikasi. Pesan yang disampaikan berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan sehari-sehari.
2. pola komunikasi keluarga berorientasi pada konsep yang tampak pada keterlibatan aktif ibu (sebagai wanita kepala keluarga) dan sang anak dalam proses komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu komunikasi satu arah dan dua arah. Sedangkan pola komunikasi keluarga yang berorientasi pada sosial tampak pada usaha yang kuat dari sang ibu sebagai wanita

kepala keluarga untuk tetap menjaga dan mengelola keutuhan keluarga dan hubungan yang harmonis dengan sang anak.

3. Pola komunikasi satu arah terjadi saat sang ibu memberikan pengertian tentang kondisi keluarga, seperti kondisi kesehatan sang ayah yang tidak baik; ibu yang memperoleh penghasilan lebih tinggi dari sang ayah; saat ibu dan ayah harus berpisah dan saat ibu menanamkan nilai kedisiplinan serta kemandirian pada sang anak. Sedangkan komunikasi dua arah terjadi manakala ibu mendengarkan dan menanggapi cerita sang anak mengenai hubungan pertemanannya di sekolah saat menemani anak belajar; saat ibu mengajak anak jalan-jalan keluar rumah untuk berbelanja atau makan di luar sehingga bisa berbagi cerita tentang apa yang diinginkan satu sama lain; dan saat ibu menanggapi kekesalan sang anak yang disebabkan karena tingkat emosi anak yang terkadang belum dapat terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Cleverimania. 2013. Laporan Kasus :*Kurangnya Pengawasan Orangtua terhadap Pergaulan Bebas Anak Remaja*. Jakarta : Universitas Yarsi
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O.U., 1993. Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- _____ 1996, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Hopson, D.P dan Hopson, D.S. 2002.*Menuju Keluarga Kompak : 8 Prinsip Praktis Menjadi Orangtua yang Sukses (Terjemahan Muhammad Illyas)*. Bandung : Kaifa
- Mason, J, (2006). *Qualitative researching 2nd ed*, London: SAGE Publication
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS

Sudjana, 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Agensindo. Bandung

Suleeman, E., 1990, "Komunikasi dalam Keluarga." dalam Ihromi, T.O. "Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda." FE.UI.Jakarta.

Sumardiningih, Sri dkk. 2001. *Strategi Mempertahankan Kelangsungan Hidup Keluarga yang Dikepalai Wanita pada saat Krisis Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : PSW-UNY.

Widjaja. H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Rineka Cipta

Skripsi dan Thesis :

Syarifatisnaini.2014. *Efikasi Diri pada Remaja Korban Perceraian Orangtua*. Surakarta : Psikologi – UMS

Rahmani, Dyah. 1995. *Wanita Kepala Rumahtangga di Perkotaan : Studi Tentang Strategi Mempertahankan Kelangsungan Hidup di Kelurahan Sewu Solo*. Tesis S2. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UGM.

Jurnal

Bakar, A. A., & Afthanorhan, A. 2016. Confirmatory Factor Analysis on Family Communication Patterns Measurement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 219, 33-40.

Creswell, John W., and Miller, Dana L. *Theory into Practice*. College of Education, The Ohio State University. Vol 39 No. 3. Summer 2000

Ernawati. *Menyibak Perempuan dalam Keluarga*. Jurnal Muwazah. Vol. 5 No.2, Desember 2013

Noh, C. H. C., Yusoff, F., & Hasim, M. S. 2013. Communication patterns of Malay families in Terengganu, Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 102, 635-642.

Malczyk, B. R., & Lawson, H. A. 2017. Parental monitoring, the parent-child relationship and children's academic engagement in mother-headed single-parent families. *Children and Youth Services Review*, 73, 274-282.

Nurdianti, Siti Rahma. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon-Agung Samarinda*. E-journal Ilkom Fisip Univ Mulawarman. Vol 2 No. 2, 2014

Talibo, E. P., Boham, A., & Rondonuwu, S. A. 2017. Pola Komunikasi Keluarga Yang Menikah Diusia Dini Di Desa Sonuo Kecamatan Bolaang Itang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *JURNAL ACTA DIURNA*, 6(2).

Website :

Nasib Miskin Jutaan Perempuan Kepala Keluarga di Indonesia:
<http://www.babylonish.com/blog/2015/01/nasib-miskin-jutaan-perempuan-kepala-keluarga-di-indonesia>

Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga-PEKKA:
<http://www.pekka.or.id/index.php/id/tentang-kami/276-pemberdayaan-perempuan-kepala-keluarga-pekka.html>

Perilaku kriminalitas anak dan remaja :
<http://www.kemenpora.go.id/pdf/PENYAJIAN%20DATA%20INFORMASI%20KEMENTERIAN%20PEMUDA%20DAN%20OLAHRAGA%20TAHUN%202009.pdf>, diakses pada Rabu tanggal 24 Februari 2016, Pk. 10 : 26 WIB

Sry Ayu Rejeki :
http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:4WranLTHvIoJ:scholar.google.com/+jurnal+komunikasi+keluarga&hl=en&as_sdt=0,5&as_vis=1

